



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 4646-4655

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Eksistensi Budaya Sasi Laut Terhadap Pelestarian Ekosistem Mangrove Dan Ekowisata Desa Taar Kota Tual

Maria M. Kopong<sup>1✉</sup>, Pradina Anjarwaty Sukirno<sup>2</sup>, Melissa Justin Renjaan<sup>3</sup>,  
Kemilius Deleles Betaubun<sup>4</sup>, Meiksyana Raynold Renjaan<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agrowisata Bahari, Politeknik Perikanan Negeri Tual

Email: [pradina@polikant.ac.id](mailto:pradina@polikant.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan budaya sasi dalam pelestarian ekowisata mangrove di Desa Taar, Kota Tual, serta mengetahui aturan-aturan sasi yang berlaku pada ekowisata mangrove di Desa Taar, Kota Tual. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Informan dalam penelitian ini adalah Masyarakat Desa Taar, dan informan kunci dalam penelitian ini adalah Aparatur Desa Taar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sasi laut tidak hanya berkontribusi terhadap konservasi mangrove, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Selain itu, ekowisata berbasis praktik sasi laut memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Dengan demikian, keberadaan budaya sasi laut dapat berfungsi sebagai model pengelolaan sumber daya alam yang harmonis antara lingkungan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan budaya sasi laut terhadap pelestarian ekowisata mangrove.

Kata Kunci: *Keberadaan Budaya, Sasi, Konservasi, Ekowisata, Mangrove*

## Abstract

This study aims to determine the existence of the "sasi" culture in the preservation of mangrove ecotourism in Taar Village, Tual City, to find out the "sasi" rules that apply to mangrove ecotourism in Taar Village, Tual City. The types of data used are primary data and secondary data. Informants in this study are the Taar Village Community, and key informants in this study are the Taar Village Apparatus. The research method used in this study is a qualitative research method. The results of the study indicate that the sea sasi culture not only contributes to mangrove conservation, but also increases public awareness of the importance of protecting the environment. In addition, ecotourism based on sea sasi practices provides benefits to local communities. Thus, the existence of sea sasi culture can function as a model for harmonious natural resource management between the environment and increasing public awareness of sea sasi culture towards the preservation of mangrove ecotourism.

*Keywords: Cultural existence, Sasi, Conservation, Ecotourism, Mangrove*

## PENDAHULUAN

Salah satu bentuk produk pariwisata sebagai yaitu ekowisata yang berbasis pada alam dan lingkungan yang mana saat ini banyak diminati wisatawan lokal dan manca negara. Tren ekowisata mangrove berkembang pesat, hal ini disebabkan mangrove adalah ekosistem yang asri dan mempunyai keindahan hingga tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi (Khoiri, 2014). Pada pelaksanaan ekowisata mangrove peran masyarakat sangat dibutuhkan, dimana masyarakat mesti mampu memanfaatkan alam sebagai suatu jasa lingkungan yang berkelanjutan. Di Indonesia terdapat beberapa wisata pantai di hutan mangrove, dimana kegiatan yang bisa dilakukan antara lain berjalan menyusuri jembatan diantara tanaman mangrove. Pembangunan infrastruktur seperti joglo-joglo diantara pepohonan, lokasi memancing dan menyediakan perahu untuk wisatawan mengintari areal hutan mangrove. Potensi ekowisata memanfaatkan semua objek (alam, budaya, buatan) namun perlu banyak penanganan agar dapat memiliki daya Tarik terseniri kepada wisatawan (Damanik dan Weber, 2006).

Upaya pelestarian lingkungan bagi masyarakat Desa Taar sangatlah penting hingga telah dijalankan sejak dahulu kala. Terbukti dengan adanya kearifan lokal masyarakat Desa Taar yang tidak memperbolehkan masyarakat mengambil hasil alam yang ada di Desa Taar. Aturan pelarangan mengambil hasil alam dikenal dengan sasi. Di Desa Taar sasi diberlakukan pelarangan mengambil hasil flora dan fauna, salah satunya yaitu mangrove. Sasi juga merupakan wujud bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Taar yang juga menjadi model pengelolaan dan konservasi alam. Pemerintah telah mengakui budaya sasi sebagai suatu upaya konservasi yang tercatat pada Undang- undang nomor 32 pasal 1 ayat:30 Tahun 2009 Mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan masyarakat dimana

dalam proses melindungi dan mengelola alam secara berkelanjutan". Dalam prosen penggunaannya, pemanfaatan kekayaan alam harus seimbang dengan fungsi lingkungan hidup yang ada, dimana sasi menjadi aturan yang mengikat untuk tidak mengambil, menangkap, mengusahakan, memanfaatkan sumber daya alam tertentu pada lokasi tertentu (WWF 2013). Komitmen bersama dibentuk dengan perantara penerapan sasi oleh masyarakat ataupun tokoh adat, beserta tokoh agama di dasarkan pada kesadaran dimana tanpa lingkungan yang lestari maka mereka tidak dapat hidup dengan layak, sehingga sasi harus di pertahankan oleh generasi sekarang hingga generasi yang akan datang. Sasi di Desa Taar merupakan suatu tradisi masyarakat lokal untuk menjaga hasil-hasil potensi tertentu. Saat sasi dilaksanakan, maka masyarakat dilarang keras mengambil hasil alam tertentu yang ada dilaut maupun di darat pada wilayah tersebut selama jangka waktu yang ditetapkan oleh pemerintah desa. Sasi memungkinkan sumber daya alam terus menerus tumbuh dan berkembang dengan kata lain, sumber daya alam hayati perlu dilestarikan dalam suatu periode tertentu untuk memulihkan pertumbuhan dan perkembangan. Sasi penerapan aturan yang berdampak positif untuk menjaga kestabilan sumber daya agar terus berkelanjutan. Jika aturan sasi tidak diberlakukan maka nantinya mengakibatkan eksploitasi secara masif dan dapat merusak alam. Adanya konflik dalam pemanfaatan sumber daya alam antar masyarakat terkadang menyebabkan kegaduhan antar kampung menjadi landasan munculnya peraturan dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam. Dulu sebelum adanya sasi di area mangrove, masyarakat boleh melakukan segala aktifitas, Namun sejak diberlakukannya sasi segala kegiatan sudah dibatasi termasuk ekowisata. Kegiatan ekowisata seperti tour dan pengambilan video untuk wisata edukasi diperbolehkan dengan tetap mematuhi aturan-aturan sasi yang berlaku. Penelitian ini akan mengkaji aturan sasi yang diberlakukan untuk kegiatan ekowisata di areal mangrove desa Taar.

## METODE PENELITIAN


Penelitian ini dilaksanakan di Desa Taar Kota Tual Maluku. penelitian berlangsung dalam janga waktu dua bulan yaitu pada juli hingga september 2024. Teknik sampling yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Nonprobability sampling, jenis metode yang di gunakan yaitu accidental sampling (sampel kebelan), yang mana sampel ini di ambil berdasarkan responden yang dijumpai pada saat penelitian. Maka penulis mengambil sampel sebanyak 30 dan didalam sampel tersebut termasuk 1 Kepala Desa Taar, 1 kaur Pembangunan, Ketua Seniri Adat Desa Taar, 3 pokdarwis, 3 kepala marga, 7 tetua adat dan 15 Orang Masyarakat Desa Taar menjadi sampel dalam penelitian ini, maka sampel dalam

penelitian ini berjumlah 30 responden.<sup>[1][2]</sup> Menurut Sugiono (2012) Sampel merupakan Sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian Deskriptif kualitatif, dimana pendekatan pemecahan masalah berdasarkan uraian yang tidak berwujud angka. Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Kemudian penelitian ini menggunakan data primer yang diambil langsung di Desa Taar serta data sekunder dari instansi dan sumber terkait. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tahapan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

### *Analisis data*

Data penelitian diperoleh dengan analisis Kualitatif berdasarkan Model interaktif Miles dan Huberman Yang meliputi:

- 1) Tahapan awal pengumpulan data dengan menggali informasi dari berbagai sumber atau responden. Yaitu dengan wawancara, observasi, Penelitian kepustakaan dan dokumentasi.
- 2) Tahapan reduksi data, dimana data yang diperoleh diperiksa kembali karena data dari hasil wawancara merupakan data yang memiliki sifat sangat luas informasinya bahkan masih mentah (Lexy J. Moleong 2022). Proses ini peneliti akan bisa memilih laporan hasil wawancara yang lebih penting, jika terdapat hasil laporan yang di rasa kurang penting maka bisa dihilangkan. Langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap, tahap pertama melakukan editing, pengelompokkan, dan meringkas data., Tahap kedua, menyusun kode-kode dan catatan- catatan mengenai berbagai hal berkaitan dengan data yang sedang diteliti sehingga peneliti dapat menentukan tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data, Pada Tahap terakhir dari reduksi data adalah menyusun rancangan konsep-konsep serta penjelasan-penjelasan berkenan dengan tema, pola, atau kelompok yang bersangkutan.
- 3) Penyajian Data penelitian secara sistematis dan disusun menjadi sebuah laporan. Penyajian laporan secara diskriptif analitik dan logis yang diakhiri pada kesimpulan. pada proses ini peneliti harus melakukan penafsiran terhadap data wawancara.
- 4) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi data yang ditampilkan. Kesimpulan yang terlihat kaku senantiasa di verifikasi dalam penelitian berlangsung, sehingga didapat

kesimpulan yang kredibilitas dan objektivitasnya terjamin. Verifikasi bisa berupa pemikiran Kembali yang melintas dalam pikiran peneliti saat mengadakan pencatatan atau bisa berupa suatu tinjauan ulang terhadap catatan-catatan dilapangan. 

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Eksistensi Sasi di Desa Taar

Sasi adalah suatu sistem atau tradisi pengelolaan sumber daya alam yang berasal dari masyarakat adat Maluku, Indonesia. Istilah ini merujuk pada praktik pengaturan waktu dan cara pengambilan hasil alam, dengan tujuan menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan kelestarian sumber daya tersebut. Masyarakat adat menggunakan sasi sebagai bentuk pengaturan sosial yang melibatkan peraturan dan larangan pada waktu tertentu. Secara lebih luas sasi juga mencerminkan hubungan harmonis antara masyarakat dan lingkungan, serta menjadi sebuah contoh nyata dalam pengelolaan sumber daya masyarakat. Sasi atau Hawear merupakan warisan budaya tak benda yang secara tradisi turun temurun menjadi warisan leluhur. Hawear menjadi istilah Sasi bagi masyarakat di kepulauan Kei (Evav) Provinsi Maluku. Hawear punya sejarah panjang yang tak bisa dileps pisahkan dari kehidupan para leluhur masyarakat kei. Pencetus pertama budaya Hawear ialah Perempuan bangsawan bernama Nen Dit Sakmas. Dimana aturan pemanfaatan sumberdaya alam suatu daerah memiliki keterkaitan erat dengan terbentuknya hukum adat *larvul ngabal di Pulau Kei* yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Hawear telah menjadi kekuatan hukum adat yang mengikat penuh warganya, sehingga kepatuhan tersebut bisa menjaga sumber daya laut dan ekosistemnya. Aturan hukum adat hawear yang telah dimusyawarahkan mengikat masyarakat dan keputusannya melembaga. Hal ini berarti seluruh keputusan mempunyai dasar hukum dan wajib ditaati oleh seluruh masyarakat.

Saat ini Desa Taar memegang teguh hukum adat dan melaksanakan Sasi atau Hawear selama bertahun-tahun untuk melindungi kekayaan alam terutama hutan mangrove dan hasil laut. Dengan diterapkannya Sasi Laut, seperti di Kepulauan Lease (Maluku Tengah), beberapa biota laut seperti teripang, lola, dan ikan kerapu berhasil meningkat populasinya. Hasil tangkapan nelayan pasca-sasi diberlakukan pun meningkat secara signifikan (Adhuri, 2009). Berdasarkan informasi dari Pak Charles Tarantain selaku Kepala Desa Taar, sasi dilaksanakan dan sampai saat ini masyarakat merasakan keuntungan secara ekonomi pada saat buka sasi. Hal ini sejalan dengan pendapat salah satu nelayan di Desa Taar yang mengungkapkan bahwa pada saat buka sasi mereka bisa mendapatkan penghasilan lebih banyak dibandingkan biasanya. Selain perlindungan bagi hutan mangrove, eksistensi keberadaan Sasi di Desa Taar meningkatkan produksi ikan maupun teripang. Hal ini

disebabkan pada saat tutup sasi tidak ada masyarakat yang mengambil hasil alam secara sembarangan. Ritual adat dalam memasang Sasi di Desa Taar menandai kepemilikan seseorang biasanya di percayakan kepada para Saniri atau lembaga adat Desa Taar. Orang tersebut yang akan membawa persembahan berupa `Sirih Pinang` untuk memulai adat pemasangan penanda Sasi. Pemasangan sasi dilakukan dengan menaruh sirih dan pembacaan doa sebagai penutup. Durasi pemasangan akan dilakukan selama setahun. Tidak ada aktivitas pemanfaatan sumberdaya alam termasuk penangkapan ikan di kawasan yang telah ditentukan dan disepakati bersama. Hawear atau sasi akan dilepas (dicabut) saat upacara pembukaan. Proses buka Hawear (sasi) dilakukan melalui proses ritual adat seperti saat tutup (pemasangan sasi) dilakukan oleh pihak saniri desa. Dengan dilepasnya Hawear berarti masyarakat diperbolehkan untuk melakukan penangkapan ikan di kawasan sasi tersebut. Sasi menjadi kekuatan hukum adat yang mengikat warganya, sehingga kepatuhan tersebut mampu menjaga sumber daya laut dan ekosistemnya (Wiryawan & Salim 2017). Aturan adat sasi yang telah disepakati bersama menjadi pengikat setiap orang dan keputusannya melembaga. Hal ini berarti seluruh keputusan mempunyai dasar hukum dan harus ditaati seluruh pihak. Musyawarah dilakukan oleh para stakeholder diantaranya kepala ohoi dan perangkat, Badan Saniri Oho (BSO) dibantu Badan Saniri Adat (BSA), para tokoh adat, tokoh perempuan, pihak gereja/masjid serta masyarakat umum.

Kemudian sasi ini juga menjadi daya tarik wisata dimana setiap pelaksanaan buka sasi, pihak pemerintah Desa Taar melaksanakan Vestifal Buka sasi yang mana mampu mendatangkan wisatawan lokal hingga manca negara. Untuk mendukung pelaksanaan sasi di Desa Taar, semua stakeholder melakukan kerjasama dan kolaborasi. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat, pemerintah desa maupun pemerintah daerah dalam pelaksanaan hingga pengawasan. Berikut ini merupakan aturan-aturan yang berlaku di Desa Taar saat diberlakukannya Sasi. Aturan ini merupakan hasil Musyawarah bersama:

- 1) Larangan Penebangan Pohon<sup>[1]</sup>: Dilarang menebang pohon mangrove tanpa izin di seluruh pesisir Desa Taar. Penebangan<sup>[2]</sup> yang tidak teratur dapat merusak ekosistem.<sup>[3]</sup>
- 2) Larangan membuang sampah sembarangan: masyarakat Desa Taar diwajibkan untuk bijak terhadap produksi sampah setiap rumah tangga. Sampah yang ada harus diletakan pada tempat sampah yang telah disediakan pemerintah desa.
- 3) Perlindungan fauna: Selama masa tutup sasi, masyarakat Desa Taar maupun desa lainnya dilarang keras mengambil hasil laut seperti ikan, taripang dan lainnya.
- 4) Pendidikan dan Penyuluhan<sup>[4]</sup>: Warga desa diwajibkan untuk megikuti program Pendidikan dan Penyuluhan<sup>[5]</sup> mengenai pentingnya keberadaan Hutan Mangrove

bagi lingkungan dan kehidupan sehari-hari.

- 5) Penggunaan Sumber Daya Secara Berkelanjutan: Penggunaan sumber daya hutan mangrove, seperti kayu bakar, harus dilakukan secara berkelanjutan dan tidak berlebihan.
- 6) Partisipasi dalam kegiatan Pemeliharaan: Warga desa diharapkan berpartisipasi dalam kegiatan pemeliharaan dan penanaman pohon mangrove secara berkala.
- 7) Pelaporan Pelanggaran: Warga yang mengetahui adanya pelanggaran terhadap aturan sasi diharapkan untuk melaporkannya kepada pihak berwenang untuk ditindaklanjuti.

Pengawasan aturan sasi dilakukan langsung oleh masyarakat Desa Taar. Metode penegakan aturan termasuk sosialisasi serta sanksi bagi pelanggar yang terbukti merugikan ekosistem. Pengawasan juga dilakukan oleh beberapa kelompok di antara lain:

- 1) Pemerintah Desa Taar: Memiliki Peran utama dalam pengelolaan dan pengawasan hutan mangrove melalui kebijakan dan program yang mendukung konservasi.
- 2) Kelompok Komunitas kelompok Desa Taar yang juga terlibat dalam pengawasan hutan mangrove adalah BSO dan Pokdarwis.

Setiap pelaksanaan sasi, tentu tidak selalu berjalan sesuai aturan. Dalam perjalanannya selalu ditemui oknum-oknum yang melanggar aturan sasi. Pemerintah desa dan pihak saniri menetapkan hukuman yang akan diberikan kepada masyarakat yang melanggar aturan. Hukuman untuk seseorang yang telah melanggar aturan yaitu:

- 1) Lela: Lela adalah suatu jenis Meriam melayu yang digunakan oleh masyarakat Kei untuk salah satu mas kawin Perempuan orang Kei, dan dapat digunakan untuk kepentingan budaya dan tradisi adat.
- 2) Membayar Uang Tunai sejumlah kerusakan yang dibuat oleh si pelanggar.

### Eksistensi Sasi terhadap Ekosistem Mangrove dan Ekowisata

Penerapan hawear atau sasi di Desa Taar berkontribusi pada pelestarian ekosistem mangrove dengan memberikan waktu bagi ekosistem untuk pulih dan berkembang. Padatnya areal hutan mangrove menjadi bukti nyata dampak langsung dari penerapan sasi. Hal ini penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan sumber daya. Pada saat survey lapangan, peneliti juga melihat pertumbuhan mangrove di areal-areal yang dulunya gersang kini menjadi makin asri. Pihak desa dan masyarakat disamping menjaga areal hutan mangrove, mereka juga melakukan penanaman kembali dan melaksanakan kolaborasi multi stakeholder untuk kegiatan penanaman mangrove secara

masal. Pak Charles Tarantein selaku Kepala Desa membenarkan bahwa dalam beberapa bulan terakhir telah dilaksanakan penanaman 5000 anakan mangrove bersama masyarakat dan Pemerintah Kota Tual. Pemberlakuan aturan sasi sejak dulu hingga sekarang di Desa Taar juga memiliki dampak sosial yang baik. Dimana sasi mampu menjaga kerukunan masyarakat desa dan memberikan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Hal ini terlihat dari peran aktif masyarakat dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan tutup sasi hingga buka sasi.

Disisi lain sasi di Desa Taar memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan mangrove untuk pelaksanaan kegiatan ekowisata. Sasi untuk ekowisata mangrove bertujuan untuk menjaga kelestarian kawasan mangrove dengan membatasi akses manusia pada waktu-waktu tertentu. Misalnya, penerapan sasi untuk melarang pemanenan kayu mangrove atau aktivitas yang dapat merusak habitat mangrove selama periode tertentu (Wiryawan & Salim, 2017). Masyarakat turut terlibat menjadi pelaku penyedia jasa bagi wisatawan yang hendak melakukan kegiatan wisata mangrove. Diantaranya menyediakan perahu, makanan dan sebagai tour guide. Kegiatan ekowisata di Desa Taar saat tutup sasi dilakukan secara terbatas. Dengan adanya sasi, kawasan mangrove dapat dijaga kualitasnya, dan ekowisata yang berbasis pada konservasi bisa berkembang, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, seperti pendapatan dari pemandu wisata, penyediaan akomodasi, serta produk lokal yang dapat dijual kepada wisatawan (Gessner, 2011). Dimana wisatawan hanya diperbolehkan menyusuri hutan mangrove dan mengambil dokumentasi. Kemudian juga wisatawan tidak diperbolehkan berkunjung dalam jumlah yang banyak. Aturan ini disepakati pihak desa agar dalam penyelenggaraan ekowisata dapat berjalan baik tanpa merusak ekosistem mangrove. Selain itu wisatawan juga bisa melihat kegiatan budidaya nelayan desa taar. Terdapat budidaya teripang dan juga rumput laut yang dilakukan secara tradisional. Tepatnya kegiatan ekowisata di desa taar saat kegiatan sasi diberlakukan lebih menuju ke kegiatan Eduwisata. Dengan menerapkan sasi, masyarakat adat tidak hanya melindungi mangrove sebagai sumber daya alam tetapi juga mengedukasi wisatawan tentang pentingnya ekosistem mangrove dalam mitigasi perubahan iklim, pelestarian biodiversitas, dan perlindungan garis pantai (Harkes & Novaczek, 2002). Puncak kegiatan wisata akan benar-benar dirasakan pada saat buka sasi. Pelaksanaan kegiatan vestifal uka sasi di Desa Taar mampu mendatangkan banyak wisatawan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian Laksono 2005 yang menyatakan ketika masa sasi selesai dan sumber daya alam dibuka kembali untuk dimanfaatkan, masyarakat mendapatkan hasil panen atau tangkapan yang lebih besar, sehingga meningkatkan pendapatan. Pada saat buka sasi wisatawan bisa merasakan

langsung memanen hasil laut berupa ikan, taripang dan lainnya di desa Taar. Pak Imanuel selaku nelayan menyampaikan bahwa kualitas dan rasa ikan di Taar saat kegiatan buka sasi memiliki cita rasa yang lebih enak dibandingkan ikan dari lokasi lainnya. Program ekowisata yang berkelanjutan sering kali menyertakan prinsip-prinsip sasi untuk melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan konservasi kawasan mangrove yang menjadi objek wisata (Akhmad, 2015). Pelaksanaan kegiatan vestifal buka sasi di Desa Taar kini telah diagendakan Pemerintah Kota Tual sebagai agenda pariwisata rutin tahunan.

## SIMPULAN

Dari penelitian tentang Eksistensi budaya sasi terhadap pelestarian mangrove di Desa Taar, Kota Tual, dapat disimpulkan bahwa:

1. Budaya sasi laut memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem mangrove. Praktik sasi laut yang merupakan budaya, tradisi dari masyarakat Desa Taar membantu mengatur pemanfaatan dan mendukung pelestarian ekowisata mangrove di Pantai Perumtel. Tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Dengan adanya budaya sasi laut, ekowisata mangrove juga dapat berkembang, memberikan manfaat untuk hidup sehat kepada masyarakat lokal. Sasi laut tidak hanya melindungi lingkungan tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya ekowisata. [1]  
[SEP]
2. Eksistensi budaya sasi laut terhadap pelestarian ekowisata mangrove di Pantai Perumtel Desa Taar Kota Tual bererati eksistensi sendiri yang artinya adalah keberadaan yang nyata maka dapat disimpulkan bahwa sasi laut di Pantai Perumtel Desa Taar Kota Tual benar benar ada dan nyata yang ditaati dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Taar, maka adanya sasi laut di hutan mangrove di Pantai Perumtel Desa Taar Kota Tual terjaga, terlindungi dan dilestarikan. [1]  
[SEP]
3. Eksistensi budaya sasi laut memberikan kontribusi terhadap pelestarian ekowisata mangrove. Sasi laut, sebagai tradisi lokal yag mengatur pemanfaatan. Budaya ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Taar dan wisatawan agar pentingnya menjaga lingkungan serta mendorong dalam melestarikan lingkungan di Desa Taar. [1]  
[SEP]

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhuri, D.S. (2009). *The Reemergence of Sasi: A Study of the Traditional Resource Management in Maluku, Eastern Indonesia*. In R. Satria (Ed.), *Traditional Fisheries Management in Indonesia* (pp. 121–138). Jakarta: LIPI Press.
- Akhmad, M. (2015). *Pengelolaan Ekowisata Mangrove Berbasis Komunitas: Studi Kasus di Pantai Mangrove Batu Karas, Jawa Barat*. *Jurnal Ekologi Lingkungan*, 13(2), 97–107.
- Damanik dan Weber, (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Gessner, M. (2011). *Sasi: Indigenous and Sustainable Resource Management in the Maluku Islands of Indonesia*. *Pacific Conservation Biology*, 17(1), 41–49. <https://doi.org/10.1071/PC110041>
- Harkes, I.H.T., & Novaczek, I. (2002). *Presence, performance, and institutional resilience of Sasi, a traditional management system in Central Maluku, Indonesia*. *Ocean & Coastal Management*, 45(3), 237–260. [https://doi.org/10.1016/S0964-5691\(02\)00061-0](https://doi.org/10.1016/S0964-5691(02)00061-0)
- Khoiri, (2014). Analisis Potensi dan Kondisi Ekosistem Mangrove di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. *Jurnal Kelautan*.
- Laksono, P.M. (2005). *Sasi dan Pelestarian Sumber Daya Alam: Studi Kasus di Maluku Tengah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wiryanan, A., & Salim, M. (2017). *Sasi Laut dan Pengelolaan Ekowisata: Peran Adat dalam Konservasi Sumber Daya Alam di Maluku Tengah*. *Jurnal Sosiologi Agraris*, 5(1), 56–69.
- WWF Indonesia. (2013). *Menghidupkan Sasi: Kearifan Lokal untuk Konservasi Laut di Maluku*. Jakarta: WWF Indonesia